

Gerakan Sosial Perempuan Berkebaya sebagai Bentuk Retradisionalisasi Budaya di Kabupaten Blitar

Women's Kebaya Social Movement as a Form of Cultural Retraditionalization in Blitar Regency

Andiwi Meifilina

Universitas Islam Balitar, Indonesia
E-mail: andiwiweifilina1@yahoo.co.id

Artikel Info	ABSTRAK
Diterima: 29 April 2026 Disetujui: 19 Mei 2026 Diterbitkan: 30 Mei 2026 Hal. 95-104	Dampak negatif yang dihasilkan oleh era revolusi informasi adalah semakin mudarnya keterikatan manusia dengan akar budaya dan kearifan lokal warisan leluhur. Akibatnya, saat ini banyak komunitas yang mengampanyekan berbagai gerakan sosial, salah satunya adalah gerakan sosial perempuan berkebaya yang berupaya mengaktualisasikan kembali budaya Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kelompok gerakan sosial perempuan berkebaya melestarikan busana kebaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pemilihan informan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Selaksabaya secara aktif menjaga keaslian kebaya Indonesia dengan mendorong penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari serta mempertahankan karakteristik tradisionalnya yang anggun, sopan, dan sesuai dengan nilai budaya serta norma sosial. Selain itu, gerakan ini berfungsi sebagai strategi pelestarian budaya melalui peningkatan kesadaran masyarakat dan mendorong generasi muda untuk menghargai serta melestarikan busana tradisional Indonesia.
Kata Kunci: Gerakan Sosial; Retradisionalisasi; Kebaya Perempuan; Kabupaten Blitar.	ABSTRACT <i>The negative impacts produced by the information revolution era are the fading of humans from their own cultural roots and local wisdom that is the heritage of their ancestors so that currently there are many communities that campaign for social movements, one of which is the social movement of women wearing kebaya who re-actualize Indonesian culture in everyday life. The purpose is how the social movement of women wearing kebaya groups preserves kebaya clothing. This study uses qualitative and the selection of informants using purposive sampling techniques. The data used is interview techniques, observation, documentation, and literature studies. The findings reveal that the Selaksabaya community actively preserves the authenticity of the Indonesian kebaya by promoting its use in daily life while maintaining its traditional characteristics, including modesty, elegance, and adherence to cultural values and social norms. Furthermore, the movement functions as a cultural preservation strategy by fostering public awareness and encouraging younger generations to appreciate and sustain Indonesia's traditional attire.</i>

PENDAHULUAN

Pada saat ini perkembangan teknologi informasi atau era revolusi informasi sudah mengubah cara pandang manusia, khususnya di Indonesia. Adanya dampak positif dan dampak negatif dan juga kemudahan yang dihasilkan oleh era revolusi informasi dalam kehidupan manusia. Adanya dampak negatif yaitu memudarnya manusia dari akar budayanya sendiri dan kearifan lokal yang menjadi warisan leluhur. Sehingga saat ini munculnya banyak komunitas yang mengkampanyekan gerakan sosial salah satunya gerakan sosial perempuan berkebaya yang mengaktualisasikan kembali budaya Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Langkah awal yang dilakukan oleh para komunitas atau kelompok Perempuan berkebaya ini yaitu dimulai dari memadupadankan kebaya dengan rok panjang, celana panjang, kain, sarung dan lain-lain dalam kehidupan sehari-hari.

Kelompok perempuan berkebaya harus mampu menyadari peran penting perempuan dalam melestarikan kearifan lokal di Indonesia. Adapun caranya yang sangat efektif untuk melestarikan budaya dengan memakai pakaian adat seperti kebaya yang merupakan pakaian nasional untuk perempuan di Indonesia. Kebaya merupakan pakaian adat Indonesia yang memiliki nilai budaya yang sangat tinggi. Selain itu, kain dan kebaya juga merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia yang majemuk.

Maka dari itu, pada saat ini terdapat gerakan Kebaya *Goes to UNESCO* sangat penting untuk pelestarian budaya Indonesia sehingga peran perempuan dalam gerakan ini sangat penting (Kompasiana, 2023). Dengan mengenakan kebaya, perempuan menjadi simbol budaya Indonesia yang hidup dan berkembang. Selain itu, perempuan juga menjadi aktor dan agen yang paling utama dalam memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia. Pentingnya peran perempuan karena perempuan dapat menjadi simbol budaya dan menjadi pemain utama.

Selain itu perempuan juga dapat mempromosikan budaya Indonesia dengan membawa citra positifnya sekaligus menjadi agen perubahan yang berkualitas. Dengan mulai lumpuhnya budaya berkebaya di Indonesia maka peran perempuan dalam gerakan kebaya sangat penting bagi pelestarian budaya Indonesia. Dalam gerakan ini, perempuan dapat berperan sebagai duta budaya, pembimbing, agen perubahan dan pembawa damai.

Namun, peran perempuan dalam gerakan ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, pemerintah, masyarakat, serta industri kain dan kebaya. Dalam hal ini, pemerintah dapat mendukung pengembangan industri kain dan kebaya serta promosi budaya Indonesia di tingkat internasional. Industri kain dan kebaya juga dapat memberikan dukungan berupa inovasi desain kain dan kebaya yang tetap kekinian namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Namun, masyarakat dapat memberikan dukungan dengan menggunakan kain dan kebaya dalam aktivitas sehari-hari agar gerakan ini berhasil dan membawa manfaat yang besar bagi masyarakat Indonesia. Gerakan perempuan berkebaya juga bisa menjadi salah satu cara untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Gerakan ini memungkinkan perempuan dari berbagai suku dan agama untuk bersatu sekaligus melestarikan budaya Indonesia. Dalam hal ini, perempuan bisa menjadi pembawa damai dan menyampaikan pesan persatuan dan keberagaman. Gerakan sosial kembalinya busana kebaya ini dimaknai sebagai retradisionalisasi sebagai respon atas detradisionalisasi kebaya. Dimana gejala sosial ini selanjutnya menimbulkan pertanyaan, apa yang terjadi dengan kebaya saat ini dan bagaimana para perempuan dari komunitas kebaya mendefinisikan kebaya hasil retradisionalisasi.

Beberapa penelitian sebelumnya yaitu Suciati (2015) menulis Karakter Visual Busana Kebaya Inggit Ganarsih Sebagai Istri dan Pejuang Perempuan Indonesia yang mengangkat peran Inggit menjelang revolusi kemerdekaan Indonesia. Sebagai istri yang mendampingi suami, mitra perjuangan, guru, sekaligus kekasih, karakter Inggit Ganarsih tercerminkan melalui kebaya yang dikenakannya. Model kebaya Inggit Ganarsih adalah perpaduan kebaya dan kain panjang sebagai busana sehari-hari, tetapi tidak melupakan penampilannya yang harus tetap cantik menyangkut fisik, sikap, dan perilakunya sebagai perempuan karena kecantikan dan penampilan perempuan selalu menjadi perbincangan di tengah Masyarakat (Suciati, 2015).

Triyanto dan Widyabakti dari Universitas Negeri Yogyakarta yang menulis Kebaya dalam Perspektif Gender dan Implikasinya dalam Pembelajaran membagi kebaya menjadi dua kategori yakni: kebaya feminin dan kebaya maskulin. Oleh keduanya, kebaya dimaknai sebagai produk

yang ditinjau dari kecenderungan stereotip gender, yakni feminin. Sifat ini identik dengan rapuh, sensual, dan halus, sedangkan maskulin diwakili oleh gaya berbusana yang praktis, gesit, dan mandiri. Kebaya feminin divisualisasikan sebagai kebaya berlengan panjang atau 7/8, bahan sutera, bordir, dan payet yang dipadu dengan kain panjang ataupun rok panjang, sepatu stiletto, tatanan rambut sanggul (modern atau klasik), dan makeup. Kebaya maskulin divisualisasikan dengan garis kebaya yang sederhana, bahan katun, tanpa bordir dan payet, berlengan pendek atau 3/4, dipadupadankan dengan celana panjang ataupun rok selutut, Sepatu berhak datar ataupun sepatu kanvas, sedangkan rambut tanpa tatanan khusus (Triyanto, 2010).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, tulisan ini berangkat dari pengkajian mengenai gejala sosial retradisionalisasi busana kebaya yang difokuskan kepada media sosial dalam gerakan sosial kelompok perempuan berkebaya dalam melestarikan busana kebaya dan terhadap apa yang terjadi dengan kebaya saat ini serta bagaimana kebaya dipahami oleh para perempuan. Kebaya dalam tataran ini tidak semata merupakan busana nasional yang mengusung nasionalisme, melainkan telah terjadi pergeseran fungsi dan estetika kebaya melalui gaya berkebaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada kelompok perempuan berkebaya Selaksabaya Kabupaten Blitar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dan subjek penelitian ini para perempuan di kelompok kebaya Selaksabaya Kabupaten Blitar. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria antara lain merupakan perempuan anggota kelompok kebaya Selaksabaya Kabupaten Blitar, anggota yang memiliki pengetahuan khusus tentang pentingnya melestarikan kebaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan.

Informasi yang terkumpul kemudian diklarifikasi dan dikaitkan dengan fenomena yang dibahas dalam rumusan masalah penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan metode deskriptif, dimana hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi untuk menjawab fenomena yang diangkat dalam penelitian ini.

HASIL DAN DISKUSI

Pakaian adat Indonesia yang memiliki nilai budaya yang sangat tinggi dan kebaya juga merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia yang majemuk. Karena itu, gerakan kebaya sangat penting untuk pelestarian budaya Indonesia. Peran perempuan dalam gerakan ini sangat penting karena perempuan menjadi simbol budaya Indonesia yang hidup dan berkembang.

Selain itu, perempuan juga menjadi pemain utama dalam memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia. Dalam gerakan kebaya, perempuan berperan penting dalam mempromosikan budaya Indonesia. Melalui kebaya perempuan bisa menjadi perwakilan atau duta budaya yang membawa citra positif Indonesia dan Internasional. Selain itu, perempuan dapat berperan sebagai pembimbing bagi generasi muda dalam mempelajari dan mencintai budaya Indonesia. Melalui kebaya, perempuan bisa memberikan contoh yang baik tentang betapa pentingnya melestarikan budaya Indonesia.

Namun, peran wanita dalam gerakan ini tidak terbatas pada pakaian dan kebaya saja. Perempuan juga dapat berperan aktif dalam mengembangkan dan mempromosikan industri kain dan kebaya secara internasional. Dalam hal ini, perempuan bisa menjadi agen perubahan yang bisa meningkatkan kualitas industri kain dan kebaya Indonesia. Singkatnya, peran perempuan dalam gerakan Kebaya sangat penting bagi penyajian dan pelestarian budaya Indonesia.

Mengenakan gaun dan kebaya, perempuan menjadi simbol budaya Indonesia yang dinamis dan berkembang. Selain itu, gerakan ini juga dapat memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan kreativitasnya dalam menciptakan desain kain dan kebaya kontemporer dengan tetap menghargai nilai-nilai tradisional. Dalam hal ini, perempuan bisa menjadi pemain utama dalam perkembangan industri kain dan kebaya Indonesia.

Akan tetapi saat ini juga terjadi pergeseran model kebaya klasik menjadi kebaya modifikasi yang mengikuti selera pasar pada akhirnya berdampak pada ketersingkirannya kebaya yang sesuai pakem dimana pada fase ini, kebaya mengalami detradisionalisasi. Sehubungan dengan detradisionalisasi ini, penulis menemukan bahwa dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi

gejala “hidup kembali” bagi kebaya yang sebelumnya “ditinggalkan”. Gejala sosial ini disebut sebagai retradisionalisasi, ditandai oleh tumbuhnya komunitas-komunitas berkebaya yang ada di Indonesia termasuk yang ada di Kabupaten Blitar yaitu komunitas atau kelompok Perempuan berkebaya Selaksabaya Kabupaten Blitar.

Untuk mengenalkan dan mengajak perempuan kembali mencintai busana kebaya di Kabupaten Blitar, maka pada tanggal 20 September 2020 dibentuklah komunitas Perempuan berkebaya di Kabupaten Blitar yaitu Selaksabaya. Komunitas Selaksabaya Kabupaten Blitar ingin mengajak perempuan di Kabupaten Blitar untuk menggunakan kebaya. Busana kebaya merupakan produk tradisi Indonesia yang saat ini “dikembalikan” oleh para perempuan yang tergabung dalam komunitas kebaya, setelah sebelumnya “dihilangkan” akibat terjadinya pergeseran sosial, budaya, dan politik pascareformasi. Retradisionalisasi yang ditandai dari gejala sosial berupa kembalinya kebaya merupakan respon terhadap detradsionalisasi kebaya.

Retradisionalisasi berada dalam tataran konsepsi “menghidupkan kembali” warisan tradisi yang pernah dimiliki, namun tidak luput dari kritikan Kuntowijoyo dalam Destiarmand (2017) yang menyebutnya sebagai sesuatu yang bersifat semu, mengandalkan nilai ekstrinsik semata, atau terbatas pada lambang dan status. Terlepas dari kritikan tersebut, dalam retradisionalisasi kebaya berlangsung proses revitalisasi dalam bentuk menghidupkan kembali tradisi yang pernah hilang sekaligus melestarikannya, juga terjadi reinvensi yang dalam pandangan Hobsbawm (1992) dalam Musthofa dan Gunawijaya (2018) berupa dilakukannya inovasi tradisi yang sifatnya tradisional, memiliki perjalanan sejarah, simbol, praktik dan nilai yang berhubungan dengan masa lalu (Trismaya et al., 2024).

Terjadi pergeseran model kebaya klasik menjadi kebaya modifikasi yang modern sangat berdampak pada ketersingkirannya kebaya yang sesuai pakem dimana pada fase ini, kebaya mengalami detradsionalisasi dengan menggunakan analisis Gerakan Sosial Baru oleh Touraine antara lain:

- a. Konsepsi gerakan sosial berkorespondensi dengan konsepsi masyarakat spesifik. Mendefinisikan Gerakan Sosial Baru melalui keberagaman dan pluralismenya. Ia menekankan bahwa Gerakan Sosial Baru harus dilihat dalam hubungannya dengan konsepsi representasi baru masyarakat.
- b. Seluruh gerakan sosial di masa lalu adalah terbatas sebagaimana kapasitas masyarakat untuk memproduksi dirinya juga terbatas.
- c. Gerakan Sosial Baru terancam oleh utilitarianisme. bahkan dalam oposisinya Gerakan Sosial Baru mempertahankan diri dan kreativitas mereka dari sebuah ‘kepentingan’ dan ‘kenikmatan’, hedonisme utilitarian
- d. Gerakan Sosial Baru kurang berwatak sosio-politis, dan lebih berwatak sosio-kultural.
- e. Kondisi utama Gerakan Sosial Baru untuk mengambil bentuk adalah kesadarannya memasuki jenis baru kehidupan sosial seperti gerakan perempuan melampaui tujuan-tujuan persamaan, yang secara radikal mengubah citra tradisional sifat feminim

Adanya gejala sosial ini disebut sebagai retradisionalisasi ditandai oleh tumbuhnya komunitas-komunitas berkebaya yang ada di Indonesia termasuk yang ada di Kabupaten Blitar yaitu komunitas atau kelompok Perempuan berkebaya Selaksabaya Kabupaten Blitar.

A. Kebaya sebagai Busana Formal Perempuan Indonesia

Para perempuan dari komunitas kebaya lebih sering untuk kegiatan tertentu yang sifatnya formal, misalnya upacara adat, pesta adat, atau pesta pernikahan. Mereka mengaku memiliki beberapa alasan, kenapa kebaya tidak digunakan sehari-hari diantaranya adalah belum kuatnya komitmen berkebaya setiap hari, sedangkan bagi yang bekerja kantoran harus mematuhi peraturan yang tidak mengizinkan pegawainya berkebaya ataupun yang mempunyai aturan berseragam kerja (Trismaya et al., 2024). Pemakaian kebaya sebagai bagian dari pelestarian budaya menjadi hal yang kompleks dan bisa jadi mengandung unsur yang berlawanan. Kebudayaan pada praktiknya selalu dinamis dan bergerak, tapi wacana pelestarian seolah berusaha menahan perubahan budaya.

Hal ini berakibat pada sikap yang selektif dan tidak konsisten dalam melaksanakan pelestarian kebaya. Sehingga hal ini bergantung pada kelompok yang dominan untuk menjadi

“*cultural gatekeeper*” atau penjaga kebudayaan. Kebaya sebagai pakaian nasional menunjukkan bahwa perjalanan “*nation-building*” atau identitas bangsa Indonesia masih tidak bisa lepas dari peran perempuan sebagai penjaga kebudayaan dan terpusat tetap di Jawa. Hal ini seperti menafikan keragaman perempuan-perempuan di luar Jawa yang jarang diajak berkebaya seperti misalnya perempuan Indonesia dari bagian timur.

Jawanisasi melalui kebaya ini terkesan bebas dari konflik karena direpresentasikan oleh kegiatan-kegiatan yang penuh kedamaian dan keceriaan (berkumpul dan berkegiatan bersama). Tapi kadang sesuatu itu bisa terlihat justru karena tidak dimunculkan. Kegiatan berkebaya ini tidak menunjukkan bahwa identitas nasional Indonesia bisa diambil dari berbagai alternatif. Multikulturalisme (perempuan) Indonesia seolah sudah bisa diwakili oleh kebaya yang beragam (dengan pakemnya) (Suzie Handajani, 2023).

Dalam Teori representasi dari Stuart Hall (1997) dipakai sebagai cara untuk menganalisa berbagai gambar dan teks tentang berkebaya. Secara ringkas representasi adalah bagaimana hal-hal seperti kata-kata, gambar, atau bahkan susunan barang-barang itu bisa menyampaikan pesan tertentu seperti ideologi atau perasaan. Hall mengatakan,

“...we use signs and symbols whether they are sounds, written words, electronically produced images, musical notes, even objects to stand for or represent to other people our concepts, ideas and feelings...” (Hall, 1997)

Foto-foto dan berita tentang kelompok perempuan kebaya yaitu Selaksabaya Kabupaten Blitar memang menunjukkan fakta yang bisa dibaca sebagai usaha untuk menyampaikan pemikiran tertentu dari kelompok masyarakat di suatu era. Selain teori representasi dari Stuart Hall.



Gambar 1. Kebaya dan Batik khas Blitar Cakrapalah

Kebaya yang dipakai oleh kelompok perempuan kebaya Selaksabaya Kabupaten Blitar adalah kebaya dengan menggunakan bawahan jarik dengan batik khas Blitar yang dinamakan Cakrapalah. Ciri khas dari kelompok perempuan kebaya Selaksabaya Kabuapten Blitar adalah selalu menggunakan batik khas Blitar. Tujuan dari penggunaan jarik atau kain khas batik khas Blitar adalah ikut mempromosikan batik khas Blitar ke masyarakat. Sedangkan pemakaian kebaya oleh para anggota kelompok perempuan kebaya Selaksabaya Kabupaten Blitar merupakan penguatan identitas Perempuan Indonesia yang bergerak dalam bidang pelestarian budaya ditengah arus modernisasi busana-busana modern.

Para anggota kelompok perempuan kebaya Selaksabaya Kabupaten Blitar memberikan contoh dan motivasi bahwa kebaya mempunyai fungsi dan nilai estetika yang luhur. Harapan dari kelompok perempuan kebaya Selaksabaya Kabupaten Blitar dengan menggunakan kebaya para perempuan di Kabupaten Blitar mampu mempromosikan serta mampu menanamkan nilai-nilai

budaya yang luhur terhadap para generasi muda. Konsepsi gerakan sosial berkorespondensi dengan konsepsi masyarakat spesifik. Touraine menyerang konsepsi spesifik bahwa Gerakan Sosial Baru adalah 'minoritas' di tengah gerakan sosial. Mendefinisikan Gerakan Sosial Baru melalui keberagaman dan pluralismenya. Ia menekankan bahwa Gerakan Sosial Baru harus dilihat dalam hubungannya dengan konsepsi representasi baru masyarakat.

B. Kebaya Gerakan Feminis dan Berpusat di Daerah Urban - Jawa-sentris

Sejumlah gerakan tertentu membawa pergeseran dalam fokus analisis di bidang teori gerakan sosial, akan tetapi aliran-aliran pemikiran di antara para elite politik dan di dalam kebudayaan umumnya juga menghasilkan pemahaman bahwa pembaharuan itu sah dan rasional (Fitri & Akbar, 2017). Dengan segera gerakan feminisme ini mengembangkan basis pemikiran yang sangat bersifat teoritik yang di satu sisi mempertanyakan pemikiran-pemikiran dasar dan teori-teori sosial, tetapi di sisi lain juga memanfaatkan pemikiran dan teori tersebut untuk membentuk cara-cara berfikir yang baru (Pradadimara, 2018). Gerakan sosial perempuan berkebaya ini menjadi gerakan yang berpusat di daerah urban yang berpusat di Jawa (Jawa-sentris).

Arena berkumpulnya diwakili oleh tempat-tempat yang modern seperti café, taman, rumah makan dan di tengah pusat kota seperti alun-alun, lapangan. Perpindahan tempat ini turut merubah status kebaya menjadi elit dan bergengsi dari yang sebelumnya bersifat adiluhung dan jadul. Lokasinya menandai tempat-tempat yang dipakai untuk menampilkan gaya hidup. Wacana tradisional kebaya kini digabung dengan latar belakang yang bergaya populer dan bernuansa modern. Seolah-olah mengatakan bahwa kalau kebaya itu perlu untuk "go international", maka di Indonesia kebaya perlu semestinya dikenal sebagai objek material yang juga bersifat kosmopolit.

Kini pemusatan kebaya di metropolitan dan kota-kota besar seolah mewakili aspirasi kenaikan status yang sedang diusahakan di kancah internasional. Gerakan kebaya masuk kota ini juga direpresentasikan oleh perempuan-perempuan yang jauh berbeda dari masa Orde Baru. Jika dibandingkan dengan zaman sebelum reformasi, perempuan yang diagung-agungkan adalah sosok ibu yang diam. Sekarang yang muncul adalah situasi kontras. Mereka adalah perempuan-perempuan yang terlihat dinamis karena unjuk diri sedang bergerak (pawai, jalan sehat berkebaya) bukan berpose diam.

Mereka muncul beramai-ramai seperti *sisterhood of kebaya* dimana di antara mereka terafiliasi dengan instansi tertentu, organisasi atau komunitas. Hal ini membuat mereka tampil sebagai perempuan yang beragensi karena punya pekerjaan dan profesi. Telah disebutkan bahwa gerakan berkebaya itu tampak feminin tapi tidak feminis, karena memberi perempuan beban yang lebih besar dalam menjaga kebudayaan. Namun ternyata di balik itu selalu ada celah-celah kecil untuk dimasuki wacana pemberdayaan perempuan.

Sekilas gerakan perempuan berkebaya ini seperti menjaga tradisi yang sudah lama ada di nusantara. Namun representasi yang muncul di kampanye pada kebaya menunjukkan bahwa arah perkembangan dan pergeseran budaya kebaya menjadi lebih kontemporer dari aspek perempuan yang memakainya. Mereka muncul bukan sebagai istri atau ibu, tapi sebagai perempuan yang punya identitas dan kegiatan yang beragam. Mereka seringkali digambarkan sebagai seorang profesional, aktivis, atau anggota organisasi.

Mereka ditampilkan memiliki peran dan pemberdayaan melalui keputusan mereka untuk tampil menjadi identitas bangsa. Jadi kebaya ini tetap Jawa-sentris, semakin urban dan tetap menggunakan perempuan untuk menjaga identitas bangsa. Gerakan sosial perempuan berkebaya berpusat di daerah urban yang berpusat di Jawa atau Jawa-sentris. Maka dalam konsepsi Gerakan Sosial Baru berkorespondensi dengan konsepsi masyarakat spesifik.

Touraine menyerang konsepsi spesifik bahwa Gerakan Sosial Baru adalah 'minoritas' di tengah gerakan sosial. Mendefinisikan Gerakan Sosial Baru melalui keberagaman dan pluralismenya. Ia menekankan bahwa Gerakan Sosial Baru harus dilihat dalam hubungannya dengan konsepsi representasi baru masyarakat. Di Indonesia yang paling banyak muncul komunitas berkebaya hanya pada perempuan masyarakat Jawa dibandingkan daerah-daerah lainnya di luar pulau Jawa. Hal ini diketahui bahwa kebaya memang berasal dari kebudayaan Jawa yang kemudian dijadikan pakaian nasional untuk perempuan di Indonesia.

C. Peran Kelompok Kebaya “Selaksabaya” Kabupaten Blitar di Masyarakat

Kelompok perempuan berkebaya Selaksabaya Kabupaten Blitar berasal dari kumpulan perempuan yang ada di seluruh Kabupaten Blitar yang mempunyai tujuan sama, yaitu ingin melestarikan busana kebaya terutama khususnya untuk para perempuan di Kabupaten Blitar. Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti kegiatan bagi-bagi takjil di bulan suci Ramadhan, dan kegiatan budaya dan pariwisata seperti dalam ajang pelaksanaan Kartini Nelayan.



Gambar 2. Mengadakan Kartini Nelayan 2022

Kegiatan Kartini Nelayan 2022 merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempromosikan dan juga memberi kesadaran terutama pada kaum perempuan nelayan dan marjinal yang berada di pesisir pantai selatan. Kegiatan Kartini Nelayan 2022 diikuti sebanyak 60 perempuan dari seluruh desa pesisir pantai selatan antara lain perempuan pesisir Pantai Jelasutra, Pantai Serang, Pantai Pudak, Pantai Jebring, Pantai Tambak, Pantai Gondomayit dan lain sebagainya. Kegiatan ini tidak hanya menampilkan perempuan berkebaya, akan tetapi juga mengadu visi dan misi para peserta. Para peserta semua mempunyai visi, misi dan tujuan dalam pengembangan Perempuan pesisir dari segi ekonomi dan budaya dimana dengan adanya Perempuan Kartini Nelayan 2022 perempuan pesisir mampu berkarya, berdaya dan mandiri secara ekonomi serta mampu membantu perekonomian keluarga.



Gambar 3. Kegiatan Blitar Youh Festival (BYF)

Kegiatan Blitar Youh Festival (BYF) yang rutin diadakan setiap tahun merupakan kegiatan yang bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar. Dimana kegiatan Blitar Youh Festival (BYF) 2022 mencari bibit-bibit muda yang mempunyai ketrampilan dalam bidang seni dan budaya seperti menari, menyanyi, merias dan merancang busana. Kegiatan ini dijadikan oleh kelompok perempuan kebaya Selaksabaya Blitar sebagai ajang untuk promosi ke Masyarakat dalam pelestarian budaya nasional Indonesia budaya kebaya.



Gambar 4. Berbagi Takjil

Kegiatan kelompok perempuan kebaya Selaksabaya Blitar berbagi takjil yang diadakan rutin setiap bulan suci Ramadhan, juga diadakan sebagai ajang promosi dalam melestarikan budaya kebaya sebagai pakaian nasional Indonesia khususnya untuk para perempuan di Kabupaten Blitar. Kegiatan ini sebagai ajang silaturahmi dan juga kegiatan sosial masyarakat dimana kegiatan ini mendapatkan apresiasi Masyarakat yang cukup baik oleh banyak masyarakat.



Gambar 5. Halal Bihalal Selaksabaya Kabupaten Blitar

Kegiatan halal bihalal yang dilaksanakan oleh kelompok perempuan kebaya Selaksabaya Kabupaten Blitar sebagai ajang silaturahmi dan juga sebagai ajang promosi kebaya sebagai bentuk melestarikan busana kebaya nasional Indonesia. Kegiatan ini mengundang dari beberapa unsur masyarakat baik dari Dinas Pemerintahan, tokoh masyarakat, lembaga atau organisasi keagamaan dan para pegiat UMKM di Kabupaten Blitar. Kelompok perempuan berkebaya Selaksabaya Kabupaten Blitar bisa menjadi mentor dan agen perubahan yang bisa meningkatkan kualitas industri kain dan kebaya Indonesia. Berikut hasil wawancara dengan Ketua Selaksabaya Kabupaten Blitar, tentang peran Selaksabaya Kabupaten Blitar Ibu Hana dalam melestarikan budaya berkebaya:

“Bahwa dengan menggunakan kebaya yang baik sesuai pakem budaya Indonesia tentunya akan ikut mengajak Perempuan lainnya ikut melestarikan budaya berkebaya. Kebaya yang kita pakai sesuai dengan ketentuan bahwa kebaya merupakan busana Nasional yang sopan, Anggun dan banyak mengandung nilai-nilai budaya dan sebagai simbol kekuatan Perempuan Indonesia”. (Wawancara 9 Februari 2026).

Oleh karena itu, langkah ini bisa menjadi cara yang efektif untuk melestarikan kearifan lokal Indonesia. Dalam gerakan Kebaya juga bisa menjadi pendorong bagi perempuan untuk menunjukkan budaya Indonesia kepada dunia. Dalam hal ini, perempuan dapat berperan sebagai duta budaya dengan citra positif Indonesia. Dengan mempromosikan budaya Indonesia, perempuan juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat global akan pentingnya melestarikan budaya lokal.

Kegiatan-kegiatan kelompok perempuan kebaya Selaksabaya Kabupaten Blitar berdasarkan konsepsi dari teori Gerakan Sosial Baru oleh Touraine bahwa Gerakan Sosial Baru terancam oleh utilitarianisme. bahkan dalam oposisinya Gerakan Sosial Baru mempertahankan diri dan kreativitas mereka dari sebuah ‘kepentingan’ dan ‘kenikmatan’, hedonisme utilitarian dan Gerakan Sosial Baru kurang berwatak sosio-politis, akan tetapi lebih berwatak sosio-kultural bahwa selama ini kegiatan perempuan kebaya Selaksabaya Kabupaten Blitar mempunyai dasar suatu paham etis dan etika yang menempatkan tindakan-tindakan yang dapat dikatakan baik adalah yang berguna memberikan manfaat dan menguntungkan bagi masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kebaya yang merupakan pakaian nasional perempuan dalam gerakan perempuan, bukan sekedar selembar kain akan tetapi mempunyai makna dan simbol perjuangan untuk mengembalikan budaya asli Indonesia menjadi gaya hidup seluruh masyarakat Indonesia. Kelompok perempuan berkebaya meyakini, budaya sebagai representasi hidup masyarakat yang menyimpan karakter, simbolisme serta pandangan hidup masyarakat. Perempuan yang memutuskan masuk ke dalam kelompok perempuan berkebaya harus mempunyai jiwa untuk mengaktualisasikan kebudayaan Indonesia. Dalam perempuan berkebaya juga harus memahami atau memiliki nilai-nilai luhur bangsa seperti sopan santun, gotong royong, menghormati yang lebih tua, menghargai sesama, menjaga toleransi dan lain-lain.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok perempuan berkebaya Selaksabaya Kabupaten Blitar berusaha mengembalikan budaya busana kebaya nasional ditengah maraknya kebaya modern yang ada di Indonesia. Kebaya yang digunakan kelompok perempuan berkebaya Selaksabaya Kabupaten Blitar sesuai dengan pakem kebaya Indonesia yang anggun, sopan, menutup tubuh perempuan dan sesuai dengan nilai-nilai etika dan norma adat budaya Indonesia. Pemahaman yang diberikan kepada anggota perempuan kelompok kebaya Selaksabaya Kabupaten Blitar bahwa setiap anggota harus mempunyai jiwa, semangat dan motivasi dalam melestarikan budaya kebaya Indonesia dan mengkampanyekan kepada masyarakat khususnya pada perempuan di Kabupaten Blitar.

Gerakan sosial perempuan berkebaya Selaksabaya merupakan bentuk retradisionalisasi budaya karena berupaya menghidupkan kembali penggunaan kebaya yang mulai ditinggalkan masyarakat. Kebaya dimaknai tidak hanya sebagai pakaian tradisional, tetapi juga sebagai simbol nilai budaya, kesopanan, dan identitas nasional perempuan Indonesia. Kebaya yang digunakan kelompok perempuan berkebaya Selaksabaya Kabupaten Blitar sesuai dengan pakem kebaya

Indonesia yang anggun, sopan, menutup tubuh perempuan dan sesuai dengan nilai-nilai etika dan norma adat budaya Indonesia.

REFERENSI

- Fitri, A. I., & Akbar, I. (2017). Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme Di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen. *CosmoGov*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.24198/cosmogov.v3i1.12634>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying*. New York: SAGE .
- Kompasiana. (2023, Maret 21). Peran Perempuan Berkain dan Berkebaya dalam Gerakan Kebaya Goes to UNESCO untuk Melestarikan Budaya Nusantara. Jakarta , Jakarta , Indonesia.
- Pradadimara, D. (2018). 69 - 85. *1961*, 14(1), 308–409. <https://doi.org/10.1515/9783110604863-009>
- Suciati, d. (2015). Nilai Femininitas Indonesia Dalam Desain Busana Kebaya Ibu Negara. *Jurnal UPI* , 52-59.
- Suzie Handajani. (2023). Kebaya dan Wacana Pelestarian. *Lembaran Antropologi*, 2(2), 136–152. <https://doi.org/10.22146/la.12421>
- Trismaya, N., Tinggi, S., Interstudi, D., Selatan, J., & Kebaya, K. (2024). *Kebaya dan Berkebaya: Tinjauan Atas Gaya Berkebaya Perempuan dari Komunitas Kebaya di Jakarta*. 12(2), 102–113.
- Triyanto. (2010). *Kebaya sebagai trend busana wanita Indonesia dari masa ke masa*. Yogyakarta: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Buku>.